

**PENGGUNAAN METODE *COMMUNITY LANGUAGE LEARNING*
DALAM PENGAJARAN *ENGLISH CONVERSATION* BAGI IBU-IBU
PELUKIS DAN PENJUAL LUKISAN KULIT KAYU MALO DI PULAU
ASEI KABUPATEN JAYAPURA**

RUTH N.N. WOMPERE

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih
Email: nwompere@gmail.com

ABSTRACT

Informal English teaching for people in creative economy is still lacking or even never done before in Jayapura. Therefore, this study aims to conduct teaching English for women painters and sellers of bark painting in Asei Island, East Sentani, Jayapura Regency. This research is a qualitative research. The subjects of this study were 20 women whom other than being a housewife, they also are painters and sellers of bark painting. The data was taken by doing teaching process using the Community Language Learning method. This method is used because the process of language learning occurs within a community, so that learning that happens is expected be more effective. The data showed that the teaching and learning process using Community Language Learning method can be implemented well. There were two main steps in learning that occurred which were reflection and recording. The reflection phase happened when the students reflected on the language as the teacher read the transcript three times. The recording phase happened when the students felt comfortable in producing some sentences to be recorded. The supporting factor of implementing the method in teaching process was the learning can happen due to the community value, and the hindrance factor was the time constraints.

Key words: Bark Painting ‘Malo’, *Community Language Learning*

PENDAHULUAN

Mempelajari Bahasa Inggris sebagai bahasa asing bukan hanya terbatas pada pendidikan formal di sekolah sampai perguruan tinggi dengan peserta didik usia muda. Pendidikan informal menyediakan kesempatan juga bagi mereka yang mau belajar Bahasa Inggris guna menambah pengetahuan atau untuk kepentingan-kepentingan tertentu.

Kebutuhan akan perlunya pembelajaran Bahasa Inggris semakin besar ketika penggunaannya dirasakan

bermanfaat bagi pemakainya. Dalam dunia kerja atau bisnis, Bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional digunakan sebagai pilihan utama untuk berkomunikasi antar para penutur yang tidak menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pertama. Para penutur ini bukan hanya yang melakukan bisnis global antar negara, tapi juga diperlukan oleh mereka yang menjalankan bisnis atau usaha kecil berskala lokal

Dengan berkembangnya usaha lokal, sumber pendapatan masyarakat menjadi lebih baik. Pemasaran usaha lokal



lewat even-even berskala nasional dan internasional dipercaya dapat memajukan usaha kecil masyarakat dan mendapat pengenalan yang luas di dalam maupun luar negeri.

Salah satu usaha lokal yang terkenal unik di Kabupaten Jayapura adalah *Malo* atau usaha kerajinan kulit kayu. Kerajinan kulit kayu ini dapat ditemukan di Kabupaten Jayapura, tepatnya di Pulau Asei, Sentani Timur. Menurut cerita, hanya penduduk Pulau Asei yang berhak membuat jenis kerajinan ini. Pada even tahunan FDS (Festival Danau Sentani) di Kabupaten Jayapura, kerajinan kulit kayu ini dijual bervariasi mulai dari lukisan, tas kulit kayu, penutup kepala, asesoris, dan lain-lain. Oleh sebab itu, kerajinan kulit kayu ini banyak dicari oleh wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Terlebih menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan asing.

Dengan adanya agenda tahunan FDS, maka para ibu yang melukis dan menjual *Malo* ini perlu mempersiapkan diri dengan kemampuan ber-Bahasa Inggris yang baik. Untuk itu diperlukan pengajaran Bahasa Inggris bagi para ibu-ibu ini agar mereka dapat berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara yang datang ke even FDS atau yang langsung ke Pulau Asei untuk membeli kerajinan kulit kayu mereka.

Pemilihan metode pengajaran Bahasa Inggris bagi para ibu-ibu ini harus menjadi faktor penting dalam membantu mereka belajar bahasa mengingat usia yang tidak muda lagi. Metode yang bisa digunakan ialah 'Community Language Learning'. Mengajar Bahasa Inggris dengan metode CLL berarti guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang suportif. Ini berarti guru dan murid perlu bekerja sama memfasilitasi

pembelajaran dalam konteks menghargai satu dengan yang lainnya. Pelajaran pun perlu didisain sedemikian rupa sehingga tercipta suasana pembelajaran yang memungkinkan pembelajar berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesama pembelajar secara bebas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif, menurut Bodgan & Taylor (1975), menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari manusia dan perilakunya yang dapat diamati sehingga tujuan dari penelitian ini adalah pemahaman individu tertentu dan latar belakangnya secara utuh.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Kampung Asei, Kabupaten Jayapura, mulai dari pertengahan bulan Mei sampai bulan September 2017. Yang menjadi subyek pada penelitian ini adalah para ibu-ibu pelukis dan penjual *Malo* yang tinggal di Pulau Asei, Sentani Timur, Kabupaten Jayapura.

Data primer dalam penelitian ini diambil lewat pengamatan di lapangan yaitu melalui proses pembelajaran *English Conversation* dengan menggunakan metode *Community Language Learning*. Selain itu wawancara akan dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat metode *Community Language Learning* dalam pembelajaran *English Conversation* bagi para ibu pelukis dan penjual *Malo*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengajaran menggunakan metode *Community Language Learning*.

Community Language Learning adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengajarkan bahasa Inggris bagi pembelajar di tingkat formal maupun non-formal. Metode ini juga dikenal sebagai metode belajar bahasa secara komunitas atau secara berkelompok. Freeman & Anderson (2016) menyimpulkan bahwa metode ini menekankan pentingnya membangun hubungan antara guru dan siswa, siswa dan siswa, sehingga dapat tercipta interaksi kerjasama dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pengajaran bahasa Inggris menggunakan metode *Community Language Learning* dimulai dengan memperkenalkan dasar-dasar memperkenalkan diri, menyapa, kemudian interaksi tanya jawab mengenai harga barang. Kegiatan pengajaran yang terjadi dapat diikuti dengan baik oleh peserta. Peneliti juga sebagai pengajar sekaligus melihat bahwa antusiasme peserta sudah cukup baik. Pada saat menerangkan pun, peserta dapat mengikuti dengan baik, sembari bertanya di sela-sela pengajaran.

Karena metode ini memandang peserta didik sebagai “manusia seutuhnya”, dengan kata lain memandangnya sebagai manusia secara holistik (menyeluruh), karena belajar pada manusia harus meliputi aspek kognitif dan afektif nya, maka pengajaran pun dilakukan dengan menyesuaikan latar belakang pendidikan peserta. Metafora konseling digunakan dimana pengajar berfungsi sebagai konselor dan fasilitator, sehingga dalam pengajaran dilakukanlah drill-drill atau latihan-latihan secara individu dalam tahapannya.

Dalam implementasinya metode ini disajikan sedemikian rupa sehingga tercipta suatu suasana yang

memungkinkan pelajar (dalam kelas bahasa) untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama pelajar dengan bebas. Dengan demikian pelajar mengalami semua masukan secara menyeluruh melalui pikiran (kemampuan kognisi) dan perasaannya (kemampuan afeksi).

Idealnya, dalam metode pengajaran ini terjadi beberapa langkah, yaitu refleksi, perekaman, diskusi, transkripsi, dan analisa. Namun, hasil pengamatan sekaligus pengajaran menunjukkan bahwa beberapa langkah harus dilewati. Langkah-langkah yang dilalui hanya sebagai berikut:

a. Refleksi

Pada awal langkah ini, peserta sepenuhnya bergantung pada pengajar. Para peserta membentuk lingkaran kecil di dekat alat rekam guna menciptakan atmosfer komunitas (*community*). Pengajar berdiri di sekitar mereka sambil terus memastikan untuk mengkondisikan para pesertanya.

- Peserta mulai memikirkan dan menyepakati apa yang ingin dibicarakan, kemudian pengajar memberikan sedikit instruksi.
- Peserta mulai dengan kalimat-kalimat sapaan seperti, selamat pagi, selamat siang, selamat sore, dan selamat malam. Untuk memastikan kalimat yang telah disepakati untuk dibahas, pengajar menulis di kertas yang telah disediakan dan melatih peserta untuk mengucapkan kalimat-kalimat sapaan tersebut.

b. Perekaman

Peserta menyampaikan apa yang ingin mereka katakan dengan menggunakan bahasa I, pengajar memberi

bentuk terjemahan langsung dalam bahasa target (bahasa II).

- Ketika peserta mencoba mengucapkan apa yang ingin mereka katakan dengan bahasa target, pengajar meminta mereka mengucapkannya berulang-ulang. Pengajar merasa peserta telah nyaman dengan apa yang mereka ucapkan, pengajar akan berusaha memberikan kata/kalimat lebih kompleks. Satu per satu peserta mulai mengucapkan sapaan dalam bahasa Inggris, kemudian pengajar merekam pengucapan kalimat sapaan tersebut.

Kedua tahapan di atas adalah tahapan-tahapan yang dilewati dalam proses pengajaran bahasa Inggris. Peneliti sekaligus pengajar cukup menghabiskan banyak waktu dalam pengulangan beberapa kalimat untuk memastikan pengucapan yang benar dari peserta. Dalam proses pengajaran juga banyak dilontarkan beberapa kalimat-kalimat dalam bahasa Indonesia untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, khususnya dalam kaitannya dengan menghadapi turis mancanegara yang datang berkunjung ke Pulau Asei.

2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penerapan Metode *Community Language Learning*.

a. Faktor Pendukung.

Metode komunitas ini sangat menitikberatkan pada proses belajar bahasa yang bukan merupakan prestasi individu, tetapi lebih kepada pengalaman kolektif. Dalam penerapannya, lingkungan yang mendukung dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif. Hal ini disetujui oleh beberapa

peserta lewat diskusi setelah pengajaran, bahwa ketika mereka dikumpulkan dan belajar bersama-sama, mereka dapat saling mengerti kelemahan dan kelebihan masing-masing. Selain itu, peserta tidak terbatas pada satu topik percakapan saja. Peserta bebas berbicara tentang kehidupan sehari-hari. Yang kemudian bahasa yang telah mereka pelajari dalam bahasa target akan bisa mereka simpan, sintesa kembali untuk situasi dan kondisi yang baru dan berbeda-beda.

b. Faktor Penghambat.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengajaran, beberapa tahapan harus dilewati karena peserta masih dalam tahapan drill-drill atau latihan-latihan pengucapan kata yang lebih banyak porsinya. Karena metode ini lebih memperhatikan sisi-sisi kemanusiaan dalam kecakapan berbicara, maka aspek-aspek akademis tidak terlalu diperhatikan. Hal lainnya ialah metode ini membutuhkan waktu yang lebih banyak. Selain itu, proses perekaman dapat menjadi kendala saat peserta tidak terbiasa dengan alat rekam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan:

1. Pembelajaran Bahasa Inggris bagi para pelaku ekonomi kreatif di Papua adalah sangat penting karena akan membantu mereka untuk berkomunikasi ketika akan menghadapi event tahunan yang berskala internasional.

2. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi para pelaku ekonomi kreatif ialah metode *Community Language Learning*. Nilai kuat dari metode *Community Language Learning* ini adalah penekanan bahwasanya pembelajaran bahasa itu hendaknya memandang peserta didik sebagai pribadi manusia yang utuh, dukungan penuh dari pengajar (konselor), tidak ada penghakiman kepada peserta didik dan tanggung jawab dari kedua belah pihak (guru dan peserta didik). Memandang guru dan peserta didik sebagai sebuah komunitas, serta menjadikan guru lebih dari seorang pengajar, tetapi berperan ganda yakni sebagai fasilitator dan konselor.

menyediakan tempat demi terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bambang Ag. Setiyadi, "Metode Penelitian Untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif", Graha Ilmu, Yogyakarta, 2006.

Diane Larsen-Freeman, Marti Anderson, "Techniques and Principles in Language Teaching", Oxford University Press, Oxford, 2016.

Lexy J. Moleong. "Metodologi Penelitian Kualitatif", PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999.

SekolahDasar.net, "Pembelajaran Holistik Yang Menyenangkan".
www.sekolahdasar.net. 16 Oktober 2017.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terselesaikannya penelitian ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
2. Universitas Cenderawasih sebagai penyedia dana penelitian.
3. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) yang telah memberi kesempatan dengan terpilihnya penulis untuk melaksanakan penelitian lewat dana Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri (BOPTN).
4. Masyarakat Kampung Asei di Pulau Asei yang telah bersedia